



Nasar

Karya-karya Baru Nashar Bermanifestasi dalam "Bahasa Seni Lukis Abstrak"

KALAU dalam "Pameran Tunggul"-nya yang ketiga di TIM (dari tanggal 10 s/d 15 Oktober yang lalu), Nashar tampil dengan memperagakan 40 buah lukisan akrilik dalam bentuk bentuk komposisi abstrak, maka bagi para pengamat seni lukis Nashar, gejala baru ini kiranya tidak merupakan suatu kejutan. Dalam karya-karyanya semenjak dulu, unsur-unsur abstraksi itu memang telah menjadi suatu segi dari caranya melukis, meskipun baru merupakan "siasat-siasat" teknis, maupun artistik. Subyek-subyeknya masih dapat kita kenali kembali, bagaimanapun bentuk dari stilasi atau pun abstraksi abstraksinya, dalam pengertian "penyederhanaan" bentuk bentuk visual yang dihayatinya secara intensip.

Dalam salah satu bab dari buku "Seni Lukis Indonesia Baru" oleh Sanento Yuliman, yang diterbitkan oleh DKJ tahun 1976, pada salah satu halamannya dimuat sebuah reproduksi lukisan Nashar, dalam corak abstrak dengan judul: "Tiga Naga" 1974. Di sini image visual (tampak) dari naga-naga itu telah jauh ditinggalkan oleh Nashar, untuk "penterjemahannya" secara bebas ke dalam "bahasa" garis-garis yang membentuk gerak irama spiral-spiral dengan latar belakangnya yang cukup relevan dan dinamis mengungkapkan suatu kompleks pikiran, sikap dan perasaan, dengan "tiga naga" itu sebagai titik tolak atau motipnya.

Tidak berhenti

Dengan penampilan karya-karya abstraknya di TIM itu, berarti bahwa Nashar sebagai seniman kreatif, kiranya tidak berhenti pada suatu cara yang telah menjadi pengertian umum. Kalau ia kini merasa butuh untuk memperbaharui wajah seni lukisnya secara konsekwen de-

ngan gaya atau cara yang disebut abstrak itu, maka "bukalah menjadi tujuannya untuk membuat gaya atau cara itu berdominasi dalam lukisannya, sehingga pesan atau tendensi sosial dari kehidupan dalam karya-karyanya itu menjadi kabur. Tetapi ini pun bergantung kepada kesanggupannya dalam mengatasi atau menguasai cara itu, agar masalah sosial yang menjadi motip dari karya-karyanya itu, tetap dapat ditanggapi sebagaimana mestinya (kutipan dari "Surat-surat Larut Malam" Nashar 1977" dalam katalog pameran).

Untuk menguatkan pendidikan dan keyakinannya tentang cara atau gaya yang tidak mungkin mengaburkan pesan sosial itu dalam seni lukis seorang seniman, telah dapat membuatnya lebih menyala, Nashar mengambil karya termashur Picasso, "Guernica" sebagai contoh". Kata nya, "Cara atau teknik melukis itu merupakan suatu bentuk proses yang diakibatkan pandangan dan sikap hidup Picasso sendiri." Nashar mengutip kata-kata Picasso: "Aku ingin membawa pikiran manusia kepada sesuatu yang tidak pernah dia pikirkan supaya dia menjadi terjaga." Nashar selanjutnya mengutip kata-kata Picasso lagi: "Kau lihat, bagiku melukis merupakan tindakan dramatis, realitas mendapatkan dirinya dikoyak-koyak. Bagi aku tindakan dramatis ini adalah sesuatu hal yang mendasulul lain-lainnya."

"Picasso" kata Nashar, "adalah seorang jenius dan adalah pelukis yang paling banyak mempergunakan cara (gaya) dalam melukisnya. Tapi karena dia seorang jenius, maka dia cepat sekali menguasai cara, cara Picasso memang unik, cukup membikin pusing kepala penontonnya." (kutipan dari "Surat-surat Larut Malam" Nashar 1977, dalam katalog pameran).

"Picasso mempunyai konsep" kata Nashar, "ialah peristiwa terjadinya pemboman yang kejam dan mengerikan yang menimpa penduduk kota kecil "Guernica" di Spanyol tahun 1937. Akibat dari pemboman oleh kaum Nazi itu menyentuh "jiwa protes dari Picasso", maka terdalah suatu sentuhan seperti aliran listrik: begitu dia kena, begitu dia menyala. Nyala ini berupa lukisan "Guernica". Maka konsep apapun juga akan tidak mendapat tempat pada saat sebelum lukisan "Guernica" itu lahir." (kutipan dari "Surat-surat Larut Malam" Nashar 1977, dalam katalog pameran).

"Nashar selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari suatu konsep sebagai hal yang mendahului dari melukisnya. Sebab jika tidak dihindarinya, maka akan terjadi, bahwa hasil lukisan yang didahului oleh sebuah konsep adalah merupakan penggambaran kembali atau hasil terjemahan dari konsep itu sendiri seperti yang pernah dilakukannya dulu-dulu itu. Nashar tidak mau lagi seperti itu. Dia selalu berusaha, supaya tiap-tiap masalah haruslah lahir dengan sendirinya (tanpa direka-reka lebih dahulu) pada saat cat digoreskan di atas kanvas. Dia tidak berusaha, karena hal itu haruslah diperjuangkan. Keadaan di waktu itu adalah saat-saat keadaan konflik antara keinginan akan sesuatu dengan "sesuatu" yang seharusnya lahir." (kutipan dari "Surat-surat Larut Malam" Nashar, 1977, dalam katalog pameran).

Spekulatif

Maka dalam "saat-saat keadaan konflik" itulah berlangsung dengan serunya, per-

(Bersambung ke hal VI kol. 1-2)